
POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK DI KAMPUNG PASIR KALAPA DESA CIBIUK

Siti Sarah Rahmayanti¹, Ansori², Novi Widiastuti³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹sarahrahmayanti14@gmail.com, ²ansorialb@ikipsiliwangi.ac.id

Received: Januari, 2025; Accepted: Mei, 2025

Abstract

Single parents are people who raise their children alone, without help from their parents. They have significant responsibilities when it comes to raising their family. Single-parent families have more serious problems than single-parent families. This is largely due to the need for extra care and attention to ensure that the child is not abused in any situation. This research uses qualitative methodology. The sampling technique used in this research is purposive sampling, namely samples selected with certain considerations and objectives. Research findings show that very few solitary parents raise their children according to their own wishes. Therefore, the way one presents oneself to others has a significant impact on a child's behavior. If the way they present themselves to others is not appropriate, children can become introverted or extroverted. There are several types of parenting styles that parents can give to children, namely as follows: (1) Democratic Parenting Pattern (2) Authoritarian Parenting Pattern (3) Permissive Parenting Pattern.

Keywords: Parenting Pattern, Single Parent, Child's Personality

Abstrak

Orang tua tunggal adalah orang yang membesarkan anak mereka sendiri, tanpa bantuan dari orang tua mereka. Mereka memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam hal membesarkan keluarga mereka. Keluarga dengan orang tua tunggal memiliki masalah yang lebih serius daripada keluarga dengan orang tua lengkap. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kebutuhan akan pengasuhan dan perhatian ekstra untuk memastikan bahwa anak tidak dianiaya dalam situasi apa pun. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling purposive yaitu sample yang dipilih dengan pertimbangan serta tujuan tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sangat sedikit orang tua soliter membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Karena itu, cara menampilkan diri kepada orang lain memiliki dampak signifikan pada perilaku seorang anak. Jika cara menampilkan diri kepada orang lain tidak tepat, anak bisa menjadi introvert atau ekstrovert. Ada beberapa jenis pola asuh orang tua yang dapat diberikan kepada anak, yaitu sebagai berikut: (1) Pola Asuh Demokratis (2) Pola Asuh Otoriter (3) Pola Asuh Permisif.

Kata Kunci: Pola Asuh, Single Parent, Kepribadian Anak

How to Cite: Rahmayanti, S.S., Ansori & Widiastuti, N. (2025). Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Di Kampung Pasir Kalapa RT 02 Desa Cibiuk. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (2), 425-432.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan tanggung jawab keluarga, suami dan istri sangat erat satu sama lain. Selain itu, suami dan istri harus berbagi tanggung jawab untuk mencari nafkah, mengasuh anak, dan memberikan pendidikan kepada mereka. Dalam kehidupan nyata, ada banyak situasi di mana seorang ibu atau ayah sebagai satu-satunya orang tua yang membesarkan anak-anak mereka

sendirian atau anak-anak yang tidak memiliki ayah atau ibu yang hadir untuk membantu mereka (Hartanti, 2017).

Seseorang dapat menjadi single parent karena pengalaman dalam konflik rumah tangga, baik secara pribadi atau dari sudut pandang lingkungannya. Dalam situasi seperti ini, efeknya dapat positif maupun negatif. Keluarga tunggal terdiri dari ayah dan ibu tunggal, yang masing-masing bertanggung jawab atas rumah tangga. Seorang ayah tunggal harus mencari nafkah tetapi juga harus menjaga dan mengasuh anaknya. Sebaliknya, seorang ibu tunggal harus mengurus rumah dan mencari nafkah juga (Hadi, 2019).

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pengadilan di Indonesia akan memutus 516.334 kasus perceraian pada tahun 2022. 75,21%, atau 388.358 perceraian, merupakan perceraian yang diajukan oleh istri atau kuasa hukumnya menurut BPS. Sisanya sebesar 24,79% atau sebanyak 127.986 kasus merupakan perceraian talak, atau perceraian yang diprakarsai oleh suami atau kuasa hukumnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, perempuan merupakan 12,72% pemimpin rumah tangga. Namun, sejumlah lembaga menyatakan bahwa jumlah perempuan kepala rumah tangga mungkin lebih tinggi karena perempuan kepala rumah tangga tidak hanya mencakup perempuan yang telah bercerai atau berpisah dengan pasangannya, namun juga perempuan yang merupakan pencari nafkah utama dalam pernikahan dan statusnya.

Menurut Hetherington & Kelly dalam Papalia & Feldman (2014), dibandingkan dengan 10% anak yang orang tuanya tinggal bersama, 25% anak mengalami masalah sosial, emosional, atau psikologis ketika mereka dewasa awal, menurut beberapa penelitian Amato (2005) dalam Suprihatin (2018) mengatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal dapat melakukan semua hal dengan baik, tetapi mereka cenderung lebih buruk dalam hal sosial dan pendidikan daripada anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kedua orang tua.

Dalam keluarga, perceraian selalu memiliki dampak yang mendalam dan menyebabkan perubahan fisik dan mental (Save M. Dagun, 2002:113; Esli Zuraidah Siregar; Ali Amran, 2018). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dampak dari perpisahan orang tua dalam keluarga tidak selalu memiliki efek negatif, tetapi juga dapat memiliki efek positif. Efek negatif seperti perubahan tingkah laku pada anak, yang dapat menyebabkan mereka menjadi pemarah, kasar, suka melamun, dan sebagainya. Dampak positifnya termasuk menghindari konflik dengan orang tua, menjadi lebih mandiri, dan menjadi orang yang lebih kuat secara pribadi.

Sjarkawi (2011) menegaskan bahwa kepribadian seseorang merupakan sifat yang pembentukannya dipengaruhi oleh lingkungannya. Selain itu, kepribadian dapat dibentuk melalui berbagai pendekatan pengasuh orang tua. Pola asuh yang berbeda-beda ini dapat memengaruhi karakter seseorang. Pengasuhan orang tua dapat didefinisikan sebagai interaksi orang tua dan dua dimensi perilaku mereka (Akhyadi & Mulyono, 2018). Ikatan emosional yang berkembang antara orang tua dan anak dalam pengasuhan demokratis adalah dimensi pertama dan bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis individu. Ikatan ini ditentukan oleh perasaan kasih sayang, faktor emosional, dan kehangatan anak sebagai hasil dari perhatian dan pengertian orang tua. Sedangkan aspek kedua adalah kontrol orang tua terhadap perilaku anaknya. Disiplin adalah pengendalian yang dimaksud dan disiplin dapat terdiri dari tiga hal yaitu aturan, hukuman, dan penghargaan. Disiplin digunakan untuk mengajarkan anak perilaku

apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima serta mendorong mereka berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Hetherington dan Parke) dalam (Lubis et al., 2021).

Keluarga yang memiliki kepribadian yang lengkap cenderung membuat anak-anak merasa lebih terpenuhi kasih sayang, sehingga mereka kurang bermasalah, mandiri, dan penurut (Sofyan, et.al., 2020). Namun, keluarga yang tidak lengkap dalam mengajarkan karakter anak terkadang menghadapi masalah karena anak merasa kurang kasih sayang, tidak bisa menerima keadaan, dan cenderung manja. Anak-anak mengalami dampak psikologis dari keluarga yang tidak lengkap, juga dikenal sebagai keluarga tunggal (Devy, 2022).

Menurut Widiastuti et al., (2023) Menjadi orang tua melibatkan lebih dari sekedar melahirkan, menyediakan makanan, pakaian, dan tempat tinggal bagi anak-anak, hal ini juga melibatkan tanggung jawab yang besar, termasuk kewajiban mempersiapkan anak untuk kemandirian dan karakter moral di masa depan. Masalahnya adalah saat ini tidak ada lembaga pendidikan khusus yang memberikan pendidikan dan pelatihan yang sukses bagi orang tua. Pengasuhan anak tidak memerlukan pendidikan formal, berbeda dengan guru yang menerima pengajaran khusus dan berjenjang. Hanya sebagian kecil dari konseling dan seminar yang membantu orang tua dalam memberikan perawatan terbaik. Berdasarkan pengalamannya sendiri, orang tua biasanya memberikan gaya hidup mereka kepada anak-anak mereka. Orang tua umumnya tahu bagaimana menjaga anak mereka, tetapi bagaimana mereka dapat memastikan bahwa setiap pendekatan pengasuhan akan berdampak positif atau negatif pada pertumbuhan anak mereka (Sofyan, et.al, 2020). Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu mengasuh anak sendiri setelah bercerai atau meninggal adalah tantangan yang sulit. Perpecahan keluarga adalah fakta yang menyebabkan anak mengalami keterbatasan perkembangan karena ketidakhadiran kedua orang tua. Selain itu, persepsi orang-orang di sekitar tentang *single parent* yang sering dipojokkan, hal ini bisa mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak.

Menurut Julia et al., (2019) Setiap orang tua memiliki pendekatan unik untuk membesarkan anaknya, jadi bagaimana anak dibesarkan oleh orang tua yang tidak memiliki pasangan akan sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak kadang-kadang mengalami masalah kepribadian sebagai akibat dari pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua yang masih lengkap (Hartanti, 2017).

Pola asuh adalah cara berinteraksi antara anak dan orang tua yang secara efektif memenuhi kebutuhan fisik anak (seperti makan dan tidur) serta kebutuhan psikologis (seperti merasa aman dan memiliki ketenangan). Selain itu, pola asuh berhasil mengajarkan anak-anak norma-norma sosial yang tepat yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka. Dengan kata lain, pola asuh juga mencakup cara orang tua berhubungan dan membangun karakter anak mereka. Semua keluarga memiliki metode yang berbeda untuk mengajar anak-anaknya. Misalnya, orang tua dapat menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, atau penelantar. Pola asuh orang tua memengaruhi kepribadian anak setelah mereka dewasa (Ayun, 2017).

Hasil penelitian Satria Agus Prayoga tentang cara orang tua tunggal membesarkan anak di keluarga di Bandar Lampung menunjukkan bahwa cara anak yang dibesarkan dalam keluarga tunggal tidak jauh berbeda dari anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan dua orang tua. Ini dapat dilihat dari cara orang tua berhubungan dan berkomunikasi dengan anak mereka. Tiga pola pengasuhan orang tua yang paling umum adalah demokratis, otoriter, dan permisif (Julia et al., 2019).

Observasi awal penulis menunjukkan bahwa terdapat beberapa keluarga single parent yang berdomisili di Desa Cibiuk, khususnya Kampung Pasir Kalapa RT 02. Mulai dari mengasuh anak hingga mencari nafkah, semuanya dilakukan sendiri oleh single parent. Tugas ini seharusnya dilakukan oleh dua orang, namun satu orang melakukannya karena pasangannya telah berpisah. Ketika kedua pasangan merasa tidak lagi cocok menyebabkan perpisahan, perceraian, bahkan kematian. Beberapa orang tua tunggal di Kampung Pasir Kalapa RT 02 tidak bisa mengendalikan emosinya karena tidak mampu menghidupi dirinya sendiri setelah bercerai. Ada pula orang tua yang tidak mepedulikan anak-anaknya dan tidak memberi mereka hak penuh untuk menyayangi, sehingga akan memengaruhi pertumbuhan mereka. Kepribadian anak ditandai dengan sifat durhaka kepada orang tua, kurang mandiri, sulit mengatur, bahkan melakukan perundungan. Namun, tidak semua metode pengasuhan orang tua tunggal mempunyai dampak negatif, ada pula yang memberikan dampak positif, seperti anak tumbuh menjadi kuat dan mandiri karena mendapat kasih sayang yang cukup dari orang tuanya. Peneliti memfokuskan penelitiannya di Kampung Pasir Kalapa RT 02 Desa Cibiuk tentang dampak pola asuh single parent terhadap perkembangan kepribadian anak.

KAJIAN TEORI

Pola Asuh

Gaya pengasuhan individu adalah model penyerahan diri atau bimbingan yang dilakukan individu terhadap anak mereka dengan maksud memaksimalkan potensi pertumbuhan anak sehingga anak akan dapat menghadapi waktu yang akan datang. Orang yang dianggap penting tidak terbatas pada orang tua dan saudara kandung saja; mereka juga mencakup semua anggota kelompok yang memberikan dukungan dan dorongan kepada anggota kelompok lainnya (Widiastuti & Elshap, 2015).

Seperti yang dinyatakan oleh Hadi (2003) dalam Makagingge et al. (2019), orang tua adalah pengasuh utama bagi anak-anak mereka, berfungsi sebagai panutan utama dan terpenting mereka. Salah satu faktor yang secara negatif mempengaruhi perkembangan anak adalah bagaimana mereka akan tumbuh menjadi pembelajar yang tangguh dan gigih yang suka menyendiri. Juga sulit bagi mereka untuk bergaul dengan orang lain dan berprestasi di sekolah.. Ada tiga jenis asuh: asuh ortodoks, yang lebih condong ke arah anak-anak; asuh liberal, yang lebih cenderung berbelas kasih terhadap anak-anak; dan asuh demokratis yang lebih cenderung memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan kemampuannya (Apriastuti 2013) dalam (Zulfaya, 2020).

Single Parent

Menurut Hurlock (1980) dalam Primayuni (2018) orang tua tunggal adalah seseorang yang mengalami penurunan pendapatan akibat luka lecet dan digigit orang asing yang lewat. Sebagai orang tua tunggal, Anda perlu memulai perjalanan yang berani untuk memastikan kelancaran transisi kehidupan keluarga Anda. Orang tua tunggal harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan pegawai rumah tangga dan pegawai negeri. Individu dengan status single parent harus mencari uang supaya bisa menghidupi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan mendesaknya, mereka harus memiliki keinginan yang kuat untuk memulai usaha (Layliyah, 2013).

Menjadi orang tua tunggal cukup sulit, banyak masyarakat yang sangat menghakimi orang tua tunggal, seperti yang diungkapkan oleh Primayuni (2018) yang menyatakan bahwa permasalahan dari dunia luar lebih sering muncul dari masyarakat atau lingkungan dimana orang tua tunggal itu tinggal. Menjaga kedekatan dengan masyarakat merupakan hal yang

cukup penting, dimana seorang single parent perlu berhati-hati dan gigih agar tidak disalahpahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Ada banyak manfaat finansial yang ditawarkan masyarakat kepada mereka. Namun ketika hanya ada satu perempuan yang rela berkorban demi keluarganya, ibu tunggal mengalami kesulitan ekonomi karena tidak mampu memperoleh dukungan finansial dari orang lain yang memiliki hubungan dekat (Hutasoit & Brahmana, 2021).

Kepribadian Anak

Menurut teori psikologi, seperti yang dikemukakan oleh Fillmore H. Sandfprd dalam Framanta, (2020) kepribadian merupakan sesuatu yang unik dari sifat individu yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Kepribadian adalah konsep yang mendefinisikannya sebagai karakteristik unik orang lain yang takut ketinggian, hewan, api, dan hal-hal lain.

Kepribadian anak merupakan pola perilaku dan sikap terorganisir, yang membuat anak bisa berbagaiman unik. Untuk meningkatkan perilaku anak seperti yang dijelaskan oleh Framanta (2020), baik tindakan maupun perkataan orang tua terhadap anaknya dan pengasuhnya merupakan tindakan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari perilaku keluarga anak di masa depan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada filsafat dan digunakan untuk menilai kondisi penelitian (eksperimen) yang menjadikan peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis yang lebih kualitatif daripada makna.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini disebut *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria dan tujuan yang relevan. Menurut Amiruddin (2006), sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling, yaitu populasi yang dipilih untuk menjadi sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel. Ciri-ciri yang berkaitan erat dengan objek penelitian untuk memastikan bahwa sampel tersebut masuk dalam kategori yang sesuai.

Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilaksanakan di Kampung Pasir Kalapa RT 02 Desa Cibiuk Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil yaitu 6 orang tua dan 7 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian yang dilakukan terhadap sikap orang tua tunggal terhadap kepribadian anak di Kampung Pasir Kalapa RT 02, tidak banyak orang tua tunggal yang merasa kesal karena tidak bisa memandang anaknya sebagai manusia. Ada pula permasalahan ekonomi yang menyebabkan single parent merasa stres karena harus mengurus keluarga sendiri. Kesalahan umum yang dilakukan oleh orang dewasa yang baru mengenal suatu situasi adalah memberi label pada anak-anak sebagai penjahat. Sayangnya, hal ini akan menghambat kemampuan belajar anak saat mendekati masa transisi. Entah secara diam-diam atau tidak sama sekali, mereka akan merasakan dampak dari pengalaman kedua orang tersebut. Salah satu efek diam yang mungkin diamati adalah hilangnya satu sosok orang yang mungkin melompat setiap hari pada minggu sebelumnya (Hidayat, 2022).

Tidak hanya itu, orang tua tunggal juga dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan bayi. Sebagaimana dinyatakan oleh (Save M. Dagun, 2002) dalam (Esli Zuraidah Siregar; Ali Amran, 2018), dampak negatif ini mirip dengan perkembangan tingkah laku, yang berarti bayi bisa menjadi pemarah, skeptis, melamun, dan hal lainnya. Faktor-faktor dalam diri bayi, seperti kecerdasan emosional atau keakraban dengan orang lain, juga dapat menyebabkan perubahan.

Menurut Hidayat (2022) adapun faktor yang menunjang perubahan dalam kepribadian anak yaitu:

1. Perubahan fisik
Perubahan fisik disebabkan oleh proses pertumbuhan, sementara perubahan struktural sering disebabkan oleh otak gangguan, yang terutama mempengaruhi konsepsi bayi tentang diri mereka sendiri.
2. Perubahan lingkungan
Ketika perubahan lingkungan meningkatkan kedudukan anak-anak dalam kelompok sebaya mereka, mereka juga memiliki dampak negatif pada harga diri.
3. Tekanan sosial
Semakin bersemangat untuk memenuhi kewajiban sosial, anak muda ini dengan tekun bekerja untuk mengembangkan kode etik yang menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat.

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat terbuka akan berdampak negatif pada harga diri dan perilaku anak. Ketika seorang dewasa beranjak dewasa, kemampuan anak untuk mempertahankan kemandiriannya terkena dampak negatif dari tindakan orang tuanya. Dampak negatif yang diberikan orang tua terhadap anak pada usia dini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan moral dan sosialnya di kemudian hari. Anak dalam menilai diri sendiri akan menumbuhkan konsep diri positif dalam pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak (Helmawati, 2016; Jamiatul et al., 2020).

Faktor utama yang menentukan potensi dan karakter bayi adalah metode asuh yang digunakan orang dewasa dengan mereka. Menurut Baumrind (1967), ada tiga kategori untuk asuh pola, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter
Pola asuh otoriter mengacu pada metode mendisiplinkan anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter. Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang cenderung diskriminatif dan bertindak keras. Orang yang lebih tua percaya bahwa semua tindakan yang diambil sejauh ini adalah benar, sehingga anak tidak perlu ditegur untuk pernyataan apapun yang dibuat yang mempengaruhi keadaan emosi anak.
2. Pola Asuh Demokratis
Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya ketidakpercayaan orang tua pada kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Dorongan kecil yang diberikan kepada anak sehingga mereka dapat memilih yang terbaik untuk mereka. Anak-anak akan mendengarkan pendapatnya dan diikutsertakan dalam pendidikan dasar yang memperkuat diri mereka.
3. Pola Asuh Permisif
Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membiarkan seorang anak tumbuh sesuai dengan keinginannya. Orang tua tidak memberikan bimbingan dan disiplin. Situasi ini ditandai dengan tidak adanya hambatan yang mencegah anak-anak mengejar tujuan mereka sendiri. Orang tua jarang memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anak,

sehingga bahkan dalam situasi di mana mereka bertentangan dengan norma-norma sosial, anak-anak akan dapat mengejar tujuan mereka sendiri.

Berdasarkan pada kajian tersebut, maka diperlukan pendekatan khusus dalam membangun kualitas pengasuhan di lingkungan keluarga dengan kondisi orang tua tunggal. Namun, dengan upaya yang terus menerus, partisipasi masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak dan upaya pendampingan dari pihak lainnya, diharapkan akan mendukung pemenuhan tugas perkembangan anak. Ini penting terutama untuk membentuk persepsi diri atau konsep diri anak di masa yang akan datang, terutama dalam menjalankan tugasnya sebagai bagian dari masyarakat (Mulyono, Lestari & Nuraeni, 2024). Dengan pendekatan kultural yang tepat dan pendampingan yang benar, maka peran serta tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar diharapkan akan membentuk karakter anak yang lebih siap untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan (Pratama, 2023).

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, terutama untuk orang tua single parent yang harus berperan ganda dalam tumbuh kembang seorang anak. Meskipun demikian apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sesuai maka anak tidak akan merasa kekurangan meskipun ia berada dalam asuhan orang tua tunggal. Namun masih terdapat orang tua yang membiarkan anaknya hidup dengan bebas tanpa peduli atas tumbuh kembangnya, anak tersebut dapat berperilaku sesuai keinginannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyadi & Mulyono. (2018). Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. *Abdimas Siliwangi* 1(1), 1-8.
- Amiruddin. (2006). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian anak. *Thufula*, 5, 103.
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75 (1), 43-88.
- Devy, F. A. (2022). Dampak Pola asuh Ibu Single Parent terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja. 8.5.2017, 2003–2005.
- Esli Zuraidah Siregar; Ali Amran. (2018). Jurnal Kajian Gender dan Anak. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Vol.*, 02(2), 147–170.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Hadi, W. (2019). Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi. *El-Banat*, 9, 304.
- Hartanti, E. (2017). Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung. *Skripsi*, 1–3.
- Hidayat, W. (2022). Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. 8.5.2017.
- Hutasoit, I. T. M. br, & Brahmana, K. M. B. (2021). Single mother role in the family. *Education and Social Sciences Review*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.29210/07essr208800>
- Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan

- Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2973>
- Julia, H., Jarnawi, & Indra, S. (2019). POLA PENGASUHAN PADA KONTEKS KEMATANGAN EMOSIONAL IBU SINGLE PARENT. Indonesian Journal of Counseling & Development, 01, 31–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.370>
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. Jurnal Sosiologi Islam, 3, No. 1(April 2013), 90. <https://adoc.pub/perjuangan-hidup-single-parent.html>
- Lubis, A. A., Oktariana, R., Hayati, D. F., Bina, U., & Getsempena, B. (2021). Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Studi Kasus Di Desa Kota Lintang Kec Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(1).
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Mulyono, Lestari & Nuraeni. (2024). Pelatihan Pengembangan Konsep Diri Bagi Remaja di Lingkungan Keluarga. Journal of Community Empowerment 2(2), 78-90.
- Papalia, & Feldman. (2014). Menyelami Perkembangan Manusia. Salemba Humanika. http://elib.upiypk.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=85
- Pratama, et.al. (2023). Bunga Rampai Model Pemberdayaan Berbasis Tradisi. Purbalingga; Penerbit Eureka.
- Primayuni, S. (2018). Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 3(1), 17. <https://doi.org/10.23916/08425011>
- Sugiyono. (2018). Teknik Analisis Kualitatif. Teknik Analisis, 1–7. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula, 145–160.
- Sofyan, Suharti, Hardiyanto & Mulyono. (2020). Models Involvement Of Parents In Growing Religious Characters In Early Childhood. Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah 9(1), 100-108.
- Widiastuti, N., Ansori, & Hatimah, I. (2023). Implementasi Teori Pembelajaran Behavioristik dan Humanistik dalam Pendidikan Keluarga. AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 09 (1).
- Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). Pola Asuh Orang Tua Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi. P2M STKIP Siliwangi, 2(2), 148. <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i2p148-159.174>
- Zulfaya, N. (2020). Pemanfaatan Whatsapp Dalam Meningkatkan Pemahaman Orangtua Mengenai Komunikasi Positif Dengan Anakpemanfaatan Whatsapp Pemanfaatan Whatsapp Dalam Meningkatkan Pemahaman Orangtua Mengenai Komunikasi Positif Dengan Anak. Comm-Edu (Community Education Journal), 3(3), 290. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.4558>